

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang harus berinteraksi dengan manusia lain agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Dibutuhkan alat maupun sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, salah satunya adalah bahasa. Menurut KBBI, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Indonesia sendiri memiliki suatu bahasa nasional yang disebut Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan pendidikan dan merupakan bahasa pengantar yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan pengetahuan, sosial, dan emosional siswa dalam mempelajari semua bidang studi.

Agar siswa mampu berbahasa dengan baik dan benar, diperlukan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi membantu siswa untuk mengemukakan gagasan atau perasaan dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Kelly et al., 2015) dikatakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pada pembelajaran, empat keterampilan berbahasa tersebut menempati posisi yang vital dan saling terintegrasi. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dibidang pendidikan adalah keterampilan berbicara.

Iskandarwassid & Sunendar (dalam Fadlilah et al, 2019) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Lubis (dalam Wabdaron & Reba, 2020) menyatakan berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan. Sejalan dengan kedua pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, Yunus (dalam Marlioni & Siagian, 2017) juga menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sementara itu, menurut Istiqomah (dalam Mustika, 2017) berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar.

Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (dalam Hermawan, 2018) yang mengatakan bahwa apabila seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam berinteraksi sosial dan mengungkapkan ide atau gagasan, oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara yang baik agar dapat mengembangkan potensinya dan berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat. Akan tetapi, situasi di lapangan tidak menunjukkan hasil yang positif terkait keterampilan berbicara siswa. Menurut Priatna dan Setyarini (2019), siswa kurang aktif dalam berbicara, mayoritas siswa masih pasif saat pelajaran berlangsung, siswa masih malu-malu, dan jarang yang mau bertanya. Selain itu, Nikmah dkk. (2020) menyatakan bahwa siswa sulit merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat yang akan disampaikan secara lisan dan siswa kesulitan apabila diminta untuk menyampaikan kembali cerita secara lisan.

Beberapa permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya juga terjadi pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru kelas IV Gugus Patimura Denpasar Selatan pada senin, 25 Juli 2022 dan kamis, 28 Juli 2022 diketahui bahwa

keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa di kelas saat pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa masih sulit berbicara di hadapan umum dengan benar karena adanya rasa tidak percaya diri, malu-malu dan gugup dalam berekspresi, mengungkapkan ide serta gagasannya di depan kelas, bercerita ataupun mempresentasikan jawaban yang telah dikerjakan;
- b. Rasa cemas siswa akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tata bahasa, pelafalan, dan intonasi menjadi salah satu faktor yang menghalangi kemampuan siswa untuk berbicara;
- c. Hanya sebagian kecil siswa saja yang berani untuk ke depan kelas dalam mengungkapkan ide serta gagasannya secara lisan dikarenakan rasa cemas siswa akan kesalahan pemilihan kata pada saat memaparkan suatu jawaban atau saat bercerita;

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Banyak faktor di dalam pembelajaran yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang kurang optimal. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran kurang beragam (bervariasi) dan kurang mampu mengakomodasi pengembangan keterampilan berbicara, sehingga menyebabkan keterampilan berbicara siswa kurang dapat berkembang secara optimal, oleh karena itu, guru perlu merancang suatu model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berpusat kepada siswa, sehingga mampu memberikan siswa kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinitif Asmani (dalam Prameswari & Rahayu, 2020).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *think pair share*. Suyatno (dalam Maulina et al., 2021) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh mengenai apa yang dimaksudkan atau dialami (dengan berpikir, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan nya ke depan kelas). Menurut Lyman (dalam Lindawati, 2018) menyatakan bahwa siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam hal belajar berpikir dengan mendalam yang berasal dari teman mereka, sehingga dapat memumbuhkan rasa percaya diri pada saat menguraikan ide di depan teman-temannya.

Think pair share merupakan kegiatan pembelajaran kooperatif yang dapat bekerja di berbagai ruang kelas dan dalam berbagai subjek (Lightner & Tomaswick, 2017). Pembelajaran dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan dan siswa berpikir (*think*) secara mandiri untuk menjawabnya.

Siswa kemudian diinstruksikan untuk mendiskusikan jawaban mereka dengan temannya secara berpasangan (*pair*). Selanjutnya, kelompok-kelompok pasangan tersebut berbagi (*share*) hasil diskusi mereka ke seluruh kelas yang dilanjutkan dengan diskusi bersama.

Think pair share termasuk pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi hasil diskusinya di depan kelas (*share*). Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman sekaligus melatih keterampilan berbicara.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dapat dipadukan dengan teks cerita anak agar mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Puryanto (dalam Devianty, 2017) cerita anak adalah karya sastra yang secara khusus dikarang dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak dan sesuai dengan lingkungannya. Karakteristik sastra anak menurut Lukens (dalam Devianty, 2017) yakni terdapat dua hal utama yang ditawarkan (kesenangan dan pemahaman). Cerita anak akan membuat siswa tertarik dalam belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami isi dari teks cerita yang mereka baca. Dalam pembelajaran *think pair share* berbantuan teks cerita anak, siswa akan diminta menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa akan lebih terlatih dan berkembang.

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan masih tergolong rendah. Salah satu hal yang diduga sebagai penyebabnya adalah penerapan model pembelajaran yang belum optimal. Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dibantu dengan teks cerita anak. Penerapan model pembelajaran ini diduga dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, oleh karena itu, perlu dilakukan pembuktian secara empiris pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa sebagai berikut.

- 1) Siswa masih sulit berbicara di hadapan umum dengan benar karena adanya rasa tidak percaya diri, malu-malu dan gugup dalam berekspresi, mengungkapkan ide serta gagasannya di depan kelas, bercerita ataupun mempresentasikan jawaban yang telah dikerjakan;
- 2) Rasa cemas siswa akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tata bahasa, pelafalan, pemilihan kosakata, dan intonasi menjadi salah satu faktor yang menghalangi kemampuan siswa untuk berbicara;

- 3) Hanya sebagian kecil siswa saja yang berani untuk ke depan kelas dalam mengungkapkan ide serta gagasannya secara lisan dikarenakan rasa cemas siswa akan kesalahan jawaban yang mereka paparkan;
- 4) Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Beragamnya permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang teridentifikasi sangat sulit untuk dikaji secara bersamaan, oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Pengkajian masalah dalam penelitian ini terbatas pada keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data keterampilan berbicara tersebut diperoleh berdasarkan hasil *post-test* pada akhir penelitian. Model pembelajaran yang diterapkan sebagai perlakuan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keterampilan berbicara ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak

pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023?

- 2) Bagaimanakah keterampilan berbicara ketika menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di rumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023 setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023 setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara akademis penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan khazanah pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang melatih keterampilan berbicara siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berdampak proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir siswa dalam pembelajaran. Pola pikir siswa dari menunggu dan pasif menjadi siswa yang lebih aktif, kreatif, berpikir kritis dan berani untuk bercerita, mengungkapkan ide serta gagasannya di depan kelas, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa nantinya.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan berharga dalam memilih model pembelajaran yang inovatif. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan layanan pendidikan.

4) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan teks cerita anak terhadap keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

